

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga menjadi faktor penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan adalah proses yang melibatkan banyak unsur, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, murid, serta sarana dan prasarana. Setiap unsur tersebut membutuhkan interaksi yang berkesinambungan agar tujuan pembelajaran tercapai (Cahyono & Joko, 2014:25-30).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar adalah kegiatan yang sangat penting karena dapat memengaruhi perilaku, cara berpikir, dan sudut pandang seseorang dalam memecahkan masalah. Melalui proses ini, diharapkan seseorang dapat menambah pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup (Vovi Sinta B, 2017:13-14). Kesuksesan dalam belajar hanya bisa dicapai jika siswa aktif berusaha secara fisik dan mental. Menurut Djamarah dan Zain (2010:28), belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah menjalani proses belajar,

meskipun tidak semua perubahan, seperti perubahan fisik atau masalah mental, termasuk dalam kategori belajar.

Kesiapan belajar yang baik ditandai oleh siswa yang aktif dan mampu menyerap pelajaran dengan mudah selama proses pembelajaran. Jika siswa memiliki kesiapan belajar yang matang, mereka akan lebih mudah memperdalam materi pelajaran dan berkonsentrasi penuh (Dessy Mulyani, 2013:2). Dimiyati dan Mudjiono (2002:9) menjelaskan bahwa kesiapan belajar mencakup aspek fisik, psikis, dan material. Kesiapan ini meliputi kemampuan menempatkan diri dalam situasi belajar serta keterlibatan aspek jasmani dan rohani. Jika siswa telah mempersiapkan diri secara fisik, psikis, dan material sejak dari rumah, mereka akan lebih siap dalam menerima pembelajaran di sekolah.

Kesiapan belajar sangat penting dalam proses belajar karena dapat memudahkan siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan guru. Dalyono (2012:167) mengemukakan bahwa kesiapan belajar membutuhkan kemampuan fisik, mental, motivasi, serta kesehatan yang baik. Belajar tanpa kesiapan akan menimbulkan kesulitan dan berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Menurut Daryanto (2013:87), kesiapan belajar sangat penting karena akan mendorong siswa untuk memberikan respons positif selama kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, kesiapan belajar menjadi semakin krusial. Pembelajaran sejarah bukan hanya tentang menghafal fakta dan tanggal, melainkan juga tentang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Sejarah berperan penting dalam membangun karakter bangsa dan memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kesiapan

belajar yang optimal akan lebih mampu menghayati dan menghargai nilai-nilai sejarah tersebut (Muhtaron & Firmansyah, 2021:116-130). Dengan demikian, kesiapan belajar yang baik tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga dalam menyerap makna dan nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Sejalan dengan itu, berbagai faktor seperti kondisi fisik dan mental, motivasi belajar, serta pengetahuan awal siswa berkontribusi terhadap rendahnya kesiapan belajar. Dengan adanya tekanan tugas dan masalah pribadi, banyak siswa yang merasa kurang mampu berkonsentrasi, sehingga menghambat partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran yang dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada Selasa, 17 September 2024, pukul 14.30 WIB, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Xaverius 1 Kota Jambi telah menerapkan berbagai model pembelajaran yang variatif. Namun, menurut guru bidang studi sejarah Franciskus Aldo, masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kesiapan belajar siswa antara lain Kurangnya kesiapan belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu aspek fisik, psikis, dan material. Dari aspek fisik, kelelahan dan kurangnya waktu istirahat menghambat konsentrasi siswa selama pembelajaran. Secara psikis, stres akibat tekanan akademik dan masalah pribadi berdampak pada fokus serta pemahaman mereka terhadap materi. Sementara itu, dari aspek material, keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang memadai membuat siswa kesulitan memahami dan mendalami materi sejarah.

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah, diketahui bahwa sumber belajar yang sudah diterapkan meliputi Power Point, makalah, lagu, dan video. Media tersebut didukung oleh sarana pembelajaran seperti perangkat elektronik, proyektor, dan sistem audio yang memadai. Namun, dari berbagai media yang digunakan, belum ada penerapan media video online seperti YouTube yang dikombinasikan dengan model pembelajaran *flipped classroom*. Model ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri di rumah dengan menonton video materi sebelum pembelajaran di kelas. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk berdiskusi dan memperdalam pemahaman saat berada di kelas.

Hasil belajar yang baik tidak hanya bergantung pada media atau metode pembelajaran, tetapi juga membutuhkan faktor penunjang lainnya yang memperkuat kesiapan belajar itu sendiri, seperti kondisi fisik yang prima, kesiapan mental dan emosional, lingkungan belajar yang kondusif, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai (Dalyono 2012:166). Faktor-faktor ini berperan dalam mendukung konsentrasi, pemahaman, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menyerap materi dengan lebih efektif.

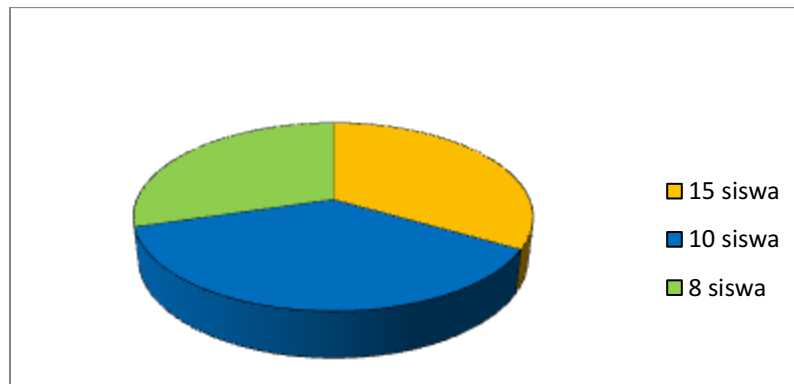
Dari observasi yang dilakukan selama pembelajaran sejarah khususnya pada tahap observasi awal yang dilaksanakan pada 17 September 2024 pukul 14.30 WIB, terlihat bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan individu seperti pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebagian besar siswa memperhatikan materi yang disampaikan, tetapi masih ada yang tidak mampu merespons pertanyaan terkait materi. Hasil wawancara dengan

beberapa siswa kelas XI F2 mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang siap mengikuti pembelajaran sejarah karena tidak mempersiapkan diri sebelumnya, seperti membaca atau mencari informasi terkait materi pelajaran. Mereka cenderung bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru saja. Siswa juga merasa pembelajaran sejarah terkadang menegangkan dan monoton, sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang menarik.

Berdasarkan berbagai kendala tersebut, perlu ada pembaharuan dalam proses pembelajaran, termasuk peningkatan kondisi fisik, psikis dan materil. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, seperti *flipped classroom* berbantuan YouTube. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri sebelum mengikuti sesi tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi mendalam dan kegiatan interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Penerapan Model Pembelajaran *flipped classroom* berbantuan YouTube untuk meningkatkan kesiapan belajar sejarah siswa kelas XI F2 SMA Xaverius 1 Kota Jambi sangat penting mengingat peran krusial pembelajaran sejarah dalam membangun identitas nasional dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sosial dan budaya. Berdasarkan hasil observasi angket kesiapan belajar sejarah siswa Kelas XI F2 di SMA Xaverius 1 Kota Jambi, diperoleh data dari 33 responden yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapan belajar hanya mencapai 40,30%. Dengan rincian klasifikasinya adalah 8 siswa (24,24%) berada dalam kategori Sangat Rendah, 15 siswa (45,45%) dalam kategori Rendah, dan 10 siswa

(30,30%) dalam kategori Cukup. Hasil ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi fisik dan psikis dan materiil.



Gambar 1.1 Klasifikasi Kesiapan Belajar Siswa Kelas XI F2 SMA Xaverius 1 Kota Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan YouTube, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sebelum diskusi kelas, diharapkan pemahaman dan kesiapan belajar mereka akan meningkat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesiapan belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan minat dan kesiapan belajar sejarah, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan metode pengajaran sejarah di sekolah, yang sangat penting bagi pembentukan generasi yang kritis dan analitis di masa depan.

Model *flipped classroom* berbeda dengan konsep pembelajaran tradisional yang memperkenalkan materi sebelum kelas dimulai. Siswa belajar secara mandiri di rumah melalui video pembelajaran, sehingga saat di kelas, guru dapat fokus pada aktivitas yang lebih interaktif seperti diskusi, pemecahan masalah, atau kegiatan kelompok (Strelan et al., 2020:100). Model ini mengandalkan penggunaan teknologi seperti YouTube, di mana guru memberikan video

pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa kapan saja (Hendriyani et al., 2018: 15-20).

Penggunaan model *flipped classroom* berbantuan YouTube sangat relevan untuk materi pada mata pelajaran Sejarah. Video yang disertai animasi dan presentasi yang menarik akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan minat siswa. Selain itu, siswa dapat belajar dengan ritme mereka sendiri sebelum kelas, sehingga lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang lebih aktif dan mendalam.

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan YouTube diharapkan dapat menjawab tantangan ini. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah sebelum pembelajaran di kelas, yang akan meningkatkan kesiapan belajar mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran interaktif. Dengan menggunakan media video yang menarik dan dapat diakses kapan saja, siswa dapat belajar dengan ritme yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga lebih siap untuk memahami materi yang lebih kompleks di kelas.

Dengan hasil yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu peningkatan kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, diharapkan siswa tidak hanya menjadi lebih siap secara akademis, tetapi juga dapat menghayati nilai-nilai sejarah yang penting bagi identitas bangsa. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi praktik pendidikan di SMA Xaverius 1 Kota Jambi dan dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah melalui inovasi metode yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Dengan demikian, penerapan model *flipped classroom* diharapkan dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, dan mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mempersiapkan diri sebelum pembelajaran di kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantuan YouTube untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Sejarah Siswa Kelas XI F2 SMA Xaverius 1 Kota Jambi."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, antara lain :

Apakah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan YouTube dapat meningkatkan kesiapan belajar sejarah siswa kelas XI F2 SMA Xaverius 1 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan youtube dapat meningkatkan kesiapan belajar sejarah siswa Kelas XI F2 SMA Xaverius 1 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

- b. Memberi kontribusi dan memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan YouTube untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.
- c. Memberikan sumbangan referensi dan masukan bagi penelitian lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, yakni penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan selama pembelajaran juga mampu meningkatkan kesiapan belajar sejarah siswa dengan adanya penerapan model pembelajaran *flipped classroom*, serta siswa diharapkan lebih memperhatikan kesiapan belajarnya.
- b. Bagi guru, yakni dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru serta nantinya mampu mengaplikasikan model pembelajaran yang bervariasi guna dapat meningkatkan kesiapan belajar sejarah siswa.
- c. Bagi sekolah, yakni memberikan informasi dan masukan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan di bidang pendidikan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh sekolah.
- d. Bagi peneliti, yakni menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan dari permasalahan yang diteliti.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pembaca, dalam penelitian ini akan menguraikan beberapa definisi yaitu sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Merupakan metode pembelajaran yang mengubah urutan tradisional, di mana materi pembelajaran diberikan kepada siswa sebelum tatap muka melalui media online, khususnya video YouTube, sementara sesi kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, *flipped Classroom* dioperasionalkan sebagai model di mana siswa diharapkan menonton video materi sejarah di YouTube sebelum pertemuan kelas untuk memaksimalkan waktu di kelas dalam kegiatan yang mendukung pemahaman materi.

2. YouTube

YouTube merupakan Platform berupa web atau bentuk aplikasi yang menyediakan berbagai video yang dapat diakses secara luas dan mudah serta gratis. YouTube dapat diakses oleh semua kalangan terutama pelajar. Biasanya video – video yang beredar dalam YouTube merupakan video hiburan, namun seiring waktu video yang beredar di YouTube bertambah ke ranah pendidikan.

Video tersebut disediakan oleh guru sebagai sumber utama untuk menyampaikan materi sebelum kegiatan tatap muka di kelas. Saat di kelas, siswa tidak lagi menerima ceramah langsung dari guru, melainkan terlibat dalam aktivitas pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penyelesaian tugas yang lebih mendalam. Indikator keberhasilan penerapan model ini diukur melalui seberapa sering siswa mengakses video YouTube, pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan melalui video, serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Kesiapan Belajar

Kesiapan siswa secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran setelah mempelajari materi melalui video YouTube. Kesiapan ini mencakup beberapa aspek, yaitu kondisi fisik siswa, yang meliputi kehadiran dan kesehatan saat belajar; kondisi mental, yang diukur dari kemampuan konsentrasi dan pemahaman materi; motivasi belajar, yang mencerminkan dorongan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; serta pengetahuan awal, yakni seberapa baik siswa memahami materi sejarah sebelum sesi tatap muka berlangsung. Definisi operasional ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel-variabel penelitian dapat diukur secara jelas dan konsisten.